

**BAB IV****HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****A. Gambaran Umum Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara****1. Letak geografis**

Secara geografis Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara yang beralamat di Jl. Ngabul Batealit KM 01. Batealit Jepara. Kode Pos 59461 Telp (0291) 596490, merupakan Madrasah Diniyyah di Pondok pesantren salaf yang terletak di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah seluas 3500 m<sup>2</sup>. Desa Ngasem merupakan dataran rendah. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bawu, sebelah selatan berbatasan dengan Nglampitan, sebelah barat berbatasan dengan desa Ngabul sebelah timur berbatasan dengan Desa Mindahan. (*lihat Gambar Lampiran 1*)

Mengenai batas Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara bila dijelaskan batasnya sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Pondok Pesantren Al Hamidiyah.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Pondok pesantren Roudlotul Hikmah.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Pondok Pesantren Al-Falah
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Pondok Pesantren Al-Furqon.

Aspek sosial ekonomi masyarakat Ngasem bervariasi karena terletak di area kawasan Industri Mebel, dengan demikian desa ini memiliki sistem perekonomian yang berpusat pada Mebel, perdagangan, perindustrian. Sedangkan dalam aspek pendidikan Desa Ngasem terkenal dengan pusat pesantren sebab terdapat kurang lebih empat pondok pesantren yang ada di desa ini.

Adapun Madrasah Diniyyah berada tepat di pondok pesantren Al-Amin yang semua diapit oleh rumah para Pembina Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara yaitu KH. Muhammad Romli, K. Ahmad Musyafa', K. Ahmad Zubaidi

## 2. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara

Sejarah berdirinya Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara bermula dari pemanfaatan bangunan milik H.Amin dan H. Siti Aminah penduduk asli desa Ngasem, yang dihibahkan kepada K.H. Muhammad Romli yang kemudian hari dikenal sebagai pendiri Pondok Pesantren karena untuk memisahkan sekat santri maka di bangunlah Madrasah Diniyyah. Berkat bantuan baik material atau spiritual dari rekan sahabat, keluarga, dan masyarakat sekitar, bangunan tersebut dibangun menjadi pesantren dan Madrasah Diniyyah yang kemudian dimanfaatkan untuk mengkaji ilmu-ilmu agama, ilmu al-Qur'an atau kitab-kitab klasik.

Pada tanggal 1 Januari 1989 akhirnya dilakukan peresmian berdirinya sebuah Madrasah Diniyyah yang diberi nama Al-Amin yang mempunyai arti "*orang-orang yang jujur*". Arti tersebut sesuai dengan harapan yang hendak diinginkan agar para santri yang menggali ilmu di pondok tersebut nantinya menjadi orang yang jujur dan beruntung baik di dunia maupun di akhirat sehingga dapat diambil keuntungannya oleh masyarakat.

Semula jumlah siswa yang ada hanya beberapa gelintir orang saja, mereka berasal dari daerah desa sekitar. Sejalan dengan perubahan waktu sekaligus diiringi dengan penambahan berbagai fasilitas yang diperlukan, serta semakin tingginya simpati masyarakat luas, maka santri yang mengajipun bertambah banyak. Hal itu menjadikan pendiri sekaligus pengasuh pondok ini dikenal sebagai sosok yang ulet, dan memiliki semangat yang tinggi dalam mengkaji ilmu-ilmu agama Islam.

Sejalan dengan apresiasi masyarakat yang semakin positif terhadap pesantren Al-Amin, sejak tanggal 1 Oktober 1989 dilakukan pemugaran dan pembangunan asrama santri, yaitu sebuah bangunan yang terletak pada tanah milik pribadi K.H Muhammad Romli yang tepatnya disebelah barat kediaman beliau

Melihat bangunan pertama (masih berupa rumah kuno) kurang layak dihuni santri yang ada, karena keterbatasan ruang dan fasilitas yang ada, maka pada tahun 1999 bangunan tersebut direnovasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Sehingga bangunan pesantren ini dilengkapi dengan kamar santri, ruang kantor, ruang tamu, ruang perpustakaan, aula pertemuan, koperasi, dapur dan fasilitas MCK yang cukup memadai. Dan pada tahun 1999 pula kepemimpinan di amanahkan kepada Kyai Ahmad Zubaidi

Setelah beberapa tahun telah berhasil mendidik para santri dan banyaknya alumni yang telah kembali di masyarakat dan adanya *'alaqah* (hubungan) yang kuat terhadap pesantren. Menurut KH. Muhammad Romli tujuan didirikannya Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin adalah untuk mendidik para santri agar menguasai pengetahuan ilmu agama Islam di samping mempunyai prinsip hidup sederhana, menjadi orang yang berguna dan berakhlak yang mulia. Sebab menurut beliau banyak orang-orang pandai yang berakhlak buruk dan banyak orang yang pintar tetapi tidak diterima di masyarakat. Juga banyak orang mengerti ilmu agama namun tidak tahu kebutuhannya dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu madrasah diniyyah ini lebih menekankan pada kesederhanaan, *akhlakul karimah* dan pengabdian kepada masyarakat sebagai sasaran dalam mengelola pendidikan.

### **3. Visi dan Misi Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin**

Keberhasilan Madrasah Diniyyah selain digembleng dengan pendidikan harus mempunyai visi dan misi yang jelas. Adapun visi dan misi adalah sebagai berikut

#### **1. Visi**

Mencetak insan yang beriman, bertaqwa, berkualitas, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, trampil dan mampu berkompetisi dalam era globalisasi serta berdedikasi tinggi dalam agama dan bangsa.

## 2. Misi

Melaksanakan pembelajaran, bimbingan dan pembinaan secara menyeluruh dan efektif, sehingga setiap santri dapat dan mampu berkembang dengan potensi yang dimiliki secara optimal yaitu :

1. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, keilmuan dan sehat lahir batin sebagai warga yang beragama dan berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim sebagai kader-kader ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, mengamalkan syariat agama Islam secara sempurna.
3. Mendidik, membimbing, mengarahkan santri agar mampu membaca dan menghafalkan serta mengamalkan al qur'an dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Mendidik santri untuk memperoleh pribadi serta mempertebal semangat kebangsaan sehingga bisa menumbuhkan manusia seutuhnya yang dapat membangun dan bertanggung jawab pada bangsa dan negara .
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dan trampil di berbagai sektor sehingga mampu berkompetisi dalam era globalisasi .
6. Menciptakan situasi yang kondusif untuk mendukung situasi dan lingkungan pondok pesantren.<sup>1</sup>

## 4. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana secara tidak langsung sangat mendukung proses belajar mengajar Madrasah Diniyyah. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menolong siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan. Karena siswa bertempat tinggal di pondok pesantren, maka disini ada sarana prasarana yang ada di pondok pesantren dan untuk belajar santri (*Madrasah Diniyyah*). Adapun sarana prasarana

---

<sup>1</sup>. Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara, “ *Profil Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara*, ”13 November 2017

Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

**Daftar Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyyah di Pondok  
Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara**

NO	SARANA PRASARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kamar Tidur	14	Baik
2	Kamar Tamu	2	Baik
3	Kantor Pengurus	2	Baik
4	Kantor Keamanan	3	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Tempat Jemuran Pakaian	2	Baik
7	Koperasi	1	Baik
8	Kafe	1	Baik
9	Wc	6	Baik
10	Kamar Mandi	8	Baik
11	Pengeras Suara	7	Baik
12	Komputer	2	Baik
13	Printer	2	Baik
14	Televisi	2	Baik
15	Papan Informasi	2	Baik

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa semua sarana dan prasarana di atas sudah memadai. Mulai dari kamar tidur santri dibangun dengan baik, setiap kamar tidur sudah dibuatkan almari untuk menyimpan pakaian, buku dan peralatan belajar.

Perpustakaan yang dimiliki Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin hanya ada satu ruangan terletak di samping ruang ustadz yang dalamnya terdapat kitab-kitab kuning, dan Al-qur'an. Dengan adanya perpustakaan ini sangat mendukung belajar siswa Madrasah Diniyyah

<sup>2</sup> Data diperoleh dari observasi langsung pada hari jum'at tanggal 16 Oktober 2017.

Koperasi hanya ada satu. Di dalamnya disediakan kitab-kitab, buku tulis, peralatan pondok, peralatan belajar, dan makanan ringan. Sedangkan kafe di buka setiap malam menyediakan minuman-minuman hangat dan mie instan. Kafe ini berguna bagi santri, karena ketika jam malam pondok dikunci dan dilarang keluar tanpa izin.

Pengeras suara ini digunakan untuk memanggil santri, jika ada telepon dari orang tuanya dan ketika santri itu melakukan pelanggaran. Selain untuk memanggil santri, kegunaan lainnya yaitu untuk kegiatan-kegiatan Madrasah Diniyyah di pondok, seperti musyawarah, khitobah, yasinan, nadzoman dan tadarusan.

Komputer berjumlah 2, Kegunaan komputer ini untuk membuat surat-surat dan menyimpan dokumen-dokumen penting Madrasah Diniyyah di pondok, serta membantu anak sekolah yang ingin mengerjakan tugas sekolahnya. Jumlah printernya hanya 2, yang mana masing-masing digunakan semuanya.

Televisi dihidupkan ketika hari tertentu yaitu malam jum'at. Dihidupkannya pun ketika setelah kegiatan musyawarah dan khitobah (malam jum'at). Dihidupkannya sekitar pukul 22.00-01.00, sebagai bentuk hiburan kepada santri. Televisi satunya berada di dalam "dalem" yaitu tempat istirahat santri wati. Untuk papan informasi kegunaannya tempat menempelkan pengumuman penting yang mana ada satu di masing-masing kompleks yaitu laki-laki dan perempuan.

Adapun sarana prasarana yang digunakan untuk *Madrasah Diniyyah* sebagai berikut<sup>3</sup>:

#### 5. Daftar Sarana Prasarana *Madrasah Diniyyah*

NO	SARANA PRASARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kelas	6	Baik
2	Papan Tulis	7	Kurang baik 3
3	Bangku Panjang	45	Baik

<sup>3</sup> Data diperoleh dari observasi langsung pada hari selasa tanggal 16 Oktober 2016.

4	Bangku Pendek	9	Baik
4	Spidol	11	Baik
5	Penghapus	11	Baik
7	Daftar Absen	11	Baik

Kelas ini digunakan untuk kegiatan *Madrasah Diniyyah* dan kegiatan-kegiatan pondok. Jumlahnya ada 6, meliputi; kelas 1 sampai kelas 6. Kondisinya sudah layak dan mendukung untuk kegiatan belajar mengajar di *Madrasah Diniyyah*.

Papan tulis hanya ada 5, kondisinya kurang baik dan juga perlu penambahan papan tulis karena ada kelas yang tidak ada papan tulisnya. Sehingga guru hanya menjelaskan pelajaran dengan ceramah saja tanpa diterangkan di papan tulis. Untuk meja belajar (bangku panjang jumlahnya ada 45, dan yang pendek ada 9. Penataan papan tulis ini bersifat sementara, yaitu jika digunakan untuk kegiatan belajar mengajar saja, setelah itu dirapikan kembali.

Jumlah kesuluruhan kelas di *Madrasah Diniyyah* ada 6 kelas, meliputi; kelas 1 ada tiga, kelas 2 ada tiga, kelas 3 ada dua, kelas 4, 5 dan 6. Setiap kelas diberikan 1 spidol, 1 penghapus, dan 1 daftar absen. Semuanya ini dimasukkan ke dalam satu wadah dan disimpan oleh masing-masing ketua kelas. Daftar absen ini sangat berguna untuk memantau keaktifan santri dan guru dalam kehadiran di kelas.

#### **6. Keadaan Kyai (Pengasuh)**

Keadaan Kyai di sini adalah sebagai pengasuh pondok pesantren dan sebagai tenaga edukatif atau pengajar yang bertanggung jawab atas terlaksananya proses belajar mengajar, serta Kyai sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas pembinaan moral dan perilaku siswa atau santri.

Termasuk salah satu elemen dari pondok pesantren adalah seorang Kyai, dimana profil seorang Kyai tersebut mempunyai peranan yang sangat dominan dalam perjalanan dan pelaksanaan aktifitas yang terjadi di dalam pondok pesantren, bahkan ada yang sangat dominan yaitu seorang

Kyai menjadi pengasuh pada pondok pesantren, apapun yang dilakukan oleh Kyai, maka tanpa resefe, tanpa pikir panjang langsung dikerjakan oleh santri-santrinya, dan santri tersebut beranggapan bahwa hal tersebut sudah pasti benarnya. Hal ini mencerminkan ada nuansa ketaatan yang kuat sekali dan karismatiknya seorang Kyai. Dan nampaknya hal inilah yang sangat kuat sekali dan terus bersosialisasi dengan adanya pergeseran-pergeseran secara normatif.<sup>4</sup>

Kyai Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara mempunyai fungsi dan peranan yang strategis dalam upaya membina dan mendidik tingkah laku baik di dalam lingkungan pesantren maupun madrasah. Semua kegiatan madrasah di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara sangat dipengaruhi oleh kreativitas dan aktivitas Kyai dalam mengimplementasikan fungsinya sebagai pendidik, fungsi penyucian, pembinaan moral dan fungsi pengajar.

Sebagai fungsi pendidik atau penyucian, Kyai Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara ikut bertanggung jawab dalam pembinaan dan pengembangan fitrah siswa atau santri menuju terbentuknya *akhlakul karimah*. Fungsi ini di implementasikan Kyai Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara dalam bentuk suri tauladan maupun control prilaku atau akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam proses belajar mengajar Madrasah Diniyyah di pondok pesantren yang notabnya tempat tinggalnya dalam satu lokasi antara Kyai dan santri.<sup>5</sup>

Di dalam menjalankan aktivitas Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara terjadi jalinan komonikatif yang baik, sehingga adanya kedekatan tersebut dapat membangkitkan semangat belajar secara demokratis dan disiplin yang baik. Dan ternyata

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Kyai Ahmad Zubaidi, "Ketua Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara," pada tanggal 14 November 2017.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Kyai Ahmad Zubaidi, "Ketua Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara," pada tanggal 14 November 2017.

implikasinya nampak jelas dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dimana ada komunikasi antara Kyai, ustadz dan para siswa.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti menyampaikan, dimana sesuai dengan jadwal pembelajaran yang ada. Ada sebuah jalinan dari Kyainya dalam hal ini KH. Muhammad Romli dan para ustadz. Dapat disampaikan bahwa Kyai dalam hal ini pemahamannya adalah seorang yang mempunyai pondok pesantren atau pemegang utama kepemimpinan Madrasah Diniyyah atau pembimbing dalam mengkaji Al-qur'an atau beberapa kitab.

Adapun yang dimaksud dengan ustadz di sini adalah mereka para santri senior yang telah mumpuni ilmunya dan dianggap mampu mengajar dan mendidik para santri untuk membantu Kyai, sedangkan di tingkat santri dibentuk struktur organisasi di masing-masing kamar hingga memungkinkan mudahnya jalinan komunikasi yang koprehensif, antar santri yang satu dengan yang lainnya, antara santri dan Kyainya dan para ustadznnya.

Disamping sebagai pengajar, para ustadz Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara juga berfungsi sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar dan mengendalikan santri selama menerima materi pelajaran di dalam kelas. Setiap ustadz di beri tanggung jawab untuk mengelola kelas agar santri dapat aktif mengikuti proses belajar mengajar dan tidak mudah bosan, selain itu ustadz setiap harinya juga memantau kelakuan atau akhlak siswa di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara sehingga kepribadian atau akhlak santri bisa lebih baik dari sebelumnya.

Kyai juga sebagai motifator siswa sehingga siswa tetap tenang dan tidak bosan dalam belajar, Kyai memberi motivasi kepada siswa untuk belajar secara tekun dan berperilaku berdasarkan pada moral dan nilai yang di ajarkan oleh Kyainya.

## 7. Keadaan siswa atau santri

Santri merupakan orang yang belajar dan menetap di pondok pesantren. Dialah yang menjadi subyek untuk dididik menjadi manusia yang berakhlak mulia. Santri di pondok pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara ada yang santri khusus menekuni di pondok saja (*salaf*) dan ada juga yang sambil sekolah/kuliah. Hal ini berpengaruh pada santri itu dalam proses belajar di pondok, yang santri *salaf* dapat lebih fokus belajar di pondok karena dia belajar di pondok saja. Sedangkan santri yang sambil sekolah/kuliah kecenderungan sulit untuk fokus karena harus memikirkan pondok dan sekolah/kuliahnya. Namun kefokusannya ini tergantung dari santri itu, selama santri itu masih memiliki kesungguhan dalam belajar dan dapat mengatur waktunya sendiri. Jumlah santri pondok pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara berjumlah kurang lebih 205 santri termasuk siswa Madrasah Diniyyah Al-Amin, dengan perincian sebagai berikut:

Adapun jumlah santri yang sekolah/kuliah sekitar 25% dan yang santri yang mondok saja (*salaf*) sekitar 75%, dengan rincian :

- a. Madrasah Aliyah Negeri 01 Jepara dengan jumlah 5 santri
- b. Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara dengan jumlah 70 santri.
- c. Madrasah Aliyah Zumrotul Wildan Batealit Jepara dengan jumlah 15 santri
- d. UNISNU Jepara dengan jumlah 5 santri.
- e. Santri yang menekuni mondok saja (*salaf*) dengan jumlah 110 santri

## 8. Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jeapara

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan Kyai, ustadz dan santri atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suatu edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara, ada tujuan yang

hendak dicapai yaitu peningkatan daya intelektual, pengetahuan terhadap ilmu-ilmu agama dan pembinaan *akhlaqul karimah* sehingga akan terbentuk kepribadian dalam diri siswa.<sup>6</sup>

Dalam proses belajar, siswa Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara berkewajiban mengikuti proses program belajar mengajar di Pondok Pesantren yang langsung di pandu pengasuh, ustadz atau belajar mandiri

Program Pembelajaran dimaksudkan untuk membina siswa dalam pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuannya. Untuk mencapai maksud tersebut sasaran yang hendak dicapai dalam pembelajaran ini setelah lulus, santri diharapkan telah mampu membaca kitab dengan mahir, mampu memahami isi dan makna secara detail, dan mampu mengaktualisasikan dengan kondisi sekarang.

Untuk mencapai sasaran tersebut dibentuklah tingkatan kelas yang terdiri dari :

1. Kelas I, dengan materi pelajaran :
  - Akhlaq : Akhlaq lil banin
  - Fiqih : Fashalatan
  - Al qur'an : Juz Amma
  - Tajwid : Syifa' al jannan
  - Tauhid : Risalah al tauhid
  - Hafalan : Juz Amma
  - Musyawaroh : Fashalatan
2. Kelas II, dengan materi pelajaran :
  - Nahwu : Al ajrumiyyah
  - Bahasa Arab : Syi'ir Bahasa Arab Ro'sun
  - Fiqih : Safinah al Najah
  - Tajwid : Tuhfatul Athfal
  - Hafalan : Al Ajrumiyah

---

<sup>6</sup> Wawancara Dengan Ustadz Muklisin, Senior Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara, pada tanggal 10 Nopember 2017

- Musyawarah : Al Ajrumiyah
3. Kelas III, dengan materi pelajaran :
- Tauhid : Aqidah al Awwam
  - Fiqh : Matn Fath al Qorib al Mujib
  - Nahwu : Al Ajrumiyah
  - Sharaf : Qawa'idul I'lal dan Al Tashrif
  - Hafalan : Al Ajrumiyah
4. Kelas IV, dengan mata pelajaran :
- Tauhid : Fathul Majid
  - Fiqh : Fath al Qorib al Mujib
  - Nahwu : Al Ajrumiyah
  - Sharaf : Nadzam al Maqshud
  - Hafalan : Al Ajrumiyah
5. Kelas V, dengan materi pelajaran :
- Qowa'idul Fiqhiyah : Faroidul Bahiyyah
  - Nahwu : Al Ajrumiyah
  - Ilmu Hadish : Minhatul Mughits
  - Hafalan : Al Ajrumiyah
6. Kelas VI, dengan mata pelajaran
- Qowa'idul Fiqhiyah : Faraidul Bahiyah
  - Ilmu Tafsir : Faidl al Khabir
  - Hafalan : Al Ajrumiyah

Dari sekian mata pelajaran yang diajarkan hampir 90% dapat dipelajari dengan khatam dan tuntas sehingga kemampuan santri mungkin sekali dapat terukur. Selama ini para santri tidak kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar sebagaimana yang diharapkan oleh pendidik karena adanya alokasi waktu yang cukup

Pelaksanaan *Madrasah Diniyyah* di pondok pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara adalah pada pukul 14.00 – 16.45 WIB. Pembelajaran ini dipegang langsung oleh para ustadz di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara yang dipandang mampu untuk

memberikan materi dan pengasuh hanya membimbing dan memberikan pengarahan para ustadz. adapun ustadz-ustadz yang mengajar pada Madrasah Diniyyah di pondok pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara, sebagaimana perinciannya :

NO	NAMA	KETERANGAN	Materi Pelajaran
1	K. Ahmad Zubaidi	Ketua	فيض الخبير منحة المغيث
2	K. Ahmad Musyaffa' Alhafidz	Wakil Ketua	جوهر المكنون
3	Ustadz Syamsudin	Menetap di Pondok	أسلم المنورق
4	Ustadz Ali	Sudah di Rumah	فراند البهية
5	Ustadz Muhammad Muklisiin	Menetap di Pondok	ورقات قراءة فتح القريب
6	Ustadz Sholikin	Menetap di Pondok	اللغة العربية
7	Ustadz Khoironi	Sudah di Rumah	فراند البهية
8	Ustadz Nur Hasyim	Sudah di Rumah	اللغة العربية
9	Ustadz Wasil	Sudah di Rumah	فتح المجيد
10	Ustadz Muklis	Menetap di pondok	
11	Ustadz Rokhim	Sudah di Rumah	اللغة العربية
12	Ustadz Rif'an	Sudah di Rumah	الأجروميه
13	Ustadz Efendi	Sudah di Rumah	
14	Ustadz Anzis	Menetap di Pondok	نظم المقصود
15	Ustadzah Masruroh	Sekretaris	اللغة العربية
16	Ustadz Injah	Bendahara	قراءة تقريب
17	Ustadz Makbul Zubaidi	Menetap di Pondok	الأخلاق للبنين سفينة النجاه
18	Ustadz Muslimin	Sudah di Rumah	رسالة التوحيد
19	Ustadz Erik Efendi	Menetap di Pondok	جز عم عقيدة العوام
20	Ustadz Ahmad Bisri	Sudah di Rumah	قراءة تقريب
21	Ustadz Khoiron Husain	Menetap di Pondok	الأجروميه فصلتان

## B. Deskriptif Data

### 1. Kurikulum Madrasah Diniyyah Di pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara

Pelaksanaan pengembangan kurikulum Madrasah Diniyyah di pondok pesantren salaf dipandang sangat urgen, terutama untuk menghadapi tantangan perubahan jaman sekaligus sebagai antisipasi terhadap segala konsekuensi yang menyertainya, dengan demikian pendidikan Madrasah Diniyyah mempunyai potensi yang sangat besar sebagai alternatif dalam mendidik putra-putri anak Indonesia. Agar anak-anak tersebut dapat teraktualisasi menjadi kekuatan nyata, maka harus ada pembenahan dalam pendidikannya, terutama dalam hal yang berkaitan dengan pengembangan atau inovasi kurikulum pendidikan. Pengasuh pondok pesantren Al-Amin memasrahkan pendidikan madrasah diniyyah kepada Kyai Ahmad Zubaidi sebagai ketua Madrasah Diniyyah yaitu pada tahun 1999 sampai sekarang.

Dasar utama dalam mengembangkan sistem pembelajaran adalah dengan menjalankan komponen-komponen yang dapat mengembangkan kurikulum yaitu :

#### 1) Tujuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dan ustadz madrasah diniyyah,<sup>7</sup> diketahui bahwa tujuan kurikulum di madrasah diniyyah Al-Amin adalah mengikuti tujuan yang dibuat oleh pengasuh pondok pesantren al-amin. Tujuannya adalah sebagai berikut :

- a. membentuk manusia yang bertaqwa dan beraqidah *ahl-sunnah wa al-jama'ah*
- b. membentuk manusia yang bertafaqquh fiddin
- c. membentuk manusia yang berahlakul karimah

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Kyai Ahmad Zubaidi, Ustadz Muklisin, "Ketua madrasah diniyyah dan Pengurus Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara .", 14 Desember 2017

d. mendidik santri untuk memperoleh pribadi serta mempertebal semangat kebangsaan yang dapat membangun dan bertanggung jawab pada bangsa dan negara.

Dalam melaksanakan tujuan untuk membentuk manusia yang beraqidah *ahl-sunnah wal jama'ah*, para santri diwajibkan untuk mendukung dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang di buat oleh pengurus seperti : *yasinan, diba'an, tahlilan dan manaqiban* dan yang lainnya

Dengan demikian perubahan perubahan yang dilakukan madrasah diniyyah di pondok pesantren al-amin dilaksanakan pada *amaliyah* dan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada tujuan madrasah diniyyah

## 2). Isi atau Materi Kurikulum madrasah diniyyah Al-Amin

Isi kurikulum yang digunakan madrasah diniyyah di pondok pesantren al-amin pada awal berdirinya menggunakan kemampuan pengasuh yaitu KH. Muhammad Romli hal ini disebabkan karena pendiri pondok pesantren al-amin, dengan kemampuan beliau dianggap masyarakat paling mampu dalam mengaplikasikan metode pembelajaran di madrasah diniyyah al-amin

Proses untuk membuat kurikulum baru yang sesuai dengan kondisi dan keadaan santri membutuhkan waktu yang cukup lama, karena adanya proses uji coba, kajian dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum setiap tahun di akhir tahun pembelajaran

Penyusunan kurikulum madrasah diniyyah di pondok pesantren al-amin dilakukan oleh penyelenggara dan pengelola. Yang dimaksud dengan penyelenggara adalah pengasuh pondok pesantren al-amin dan ketua madrasah diniyyah al-amin.<sup>8</sup> Sedangkan pengelola adalah guru dan santri-santri senior pondok pesantren al-amin. Hasil penyusunan kurikulum dibukukan dalam dokumen madrasah diniyyah, madrasah diniyyah al-amin yang memuat antara lain :

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Kyai Ahmad Zubaidi, "ketua madrasah diniyyah pondok pesantren al-Amin Ngasem Batealit Jepara, 14 Desember 2017

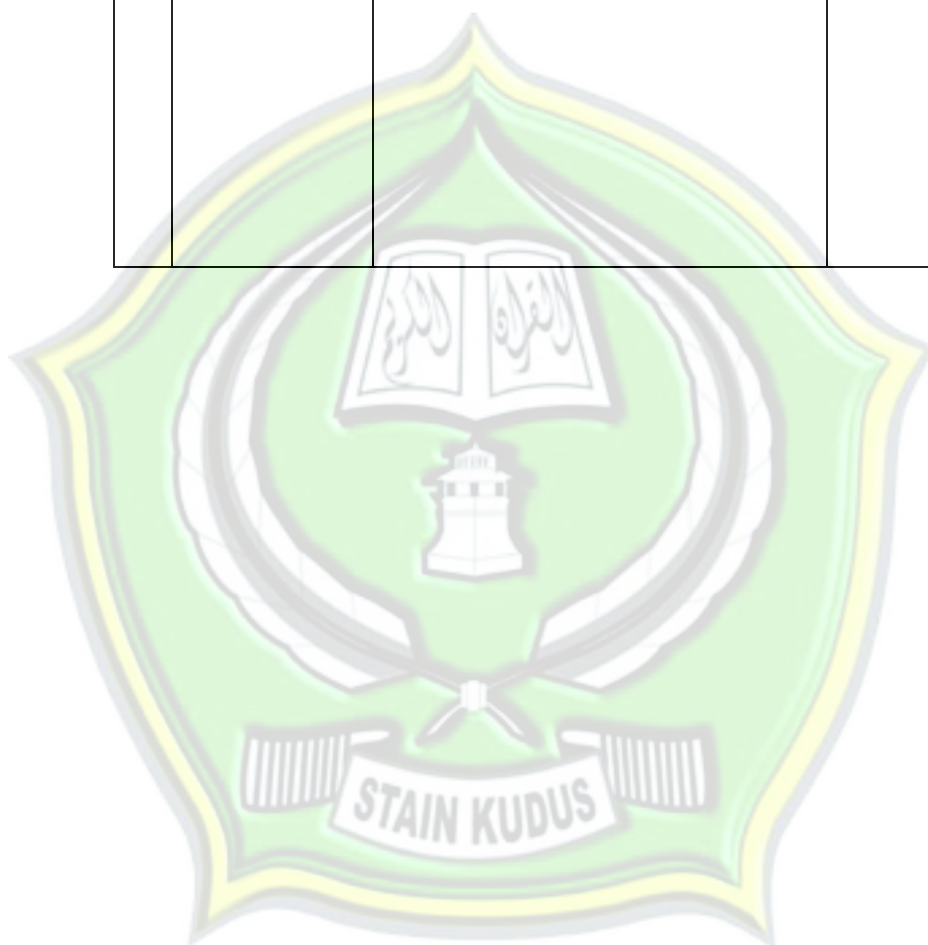
- a. Mata pelajaran
- b. Batas atau mata pelajaran setiap semester
- c. Banyaknya jam setiap minggu

## Kurikulum Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-amin

No	Mata Pelajaran	Kemampuan Dasar	Rambu-Rambu
1.	Al-Qur'an	<p>Mampu Membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan lancar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca huruf tunggal dengan syakal fathah dan beragam syakal</li> <li>• Membaca huruf sambung beragam syakal dan tanwin</li> <li>• Membaca Al-Qur'an dengan teknik Tajwid</li> </ul>	Difokuskan kepada latihan/praktik
2.	Akidah Ahklak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui dan dapat menyebutkan rukun iman</li> <li>• Memiliki pengetahuan tentang iman kepada Allah, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Qadha dan Qodhar, Hari Akhir.</li> <li>• Mampu mengamalkan akhlak terpuji, jujur, sabar, pemaaf, lemah lembut, ikhlas</li> <li>• Mengetahui, memahami dan terbiasa mengamalkan,</li> </ul>	

		<p>menepati janji, amanah, adab bertetangga, mensyukuri nikmat, menjaga kelestarian alam, adab terhadap ayah dan ibu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui, memahami dan biasa mengucapkan kalimat toyyibah</li> <li>• Mampu menjauhi akhlak tercela</li> </ul>	
3.	Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menghafalkan syahadatain dan memahami artinya</li> <li>• Mengetahui urutan-urutan wudhu</li> <li>• Mengetahui dan mampu menghafalkan gerakan sholat dan bacaanya</li> <li>• Mengetahui ketentuan-ketentuan tatacara melakukan puasa, syarat puasa, rukun puasa, sunat puasa, yang membatalkan puasa</li> <li>• Mengetahui tentang SIZ (Zakat, Infaq, Shodaqoh)</li> <li>• Mengetahui tentang pokok-pokok ibadah haji, syarat,</li> </ul>	

		rukun, dan wajib haji	
--	--	-----------------------	--



4.	Sejarah Kebudayaan Islam	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memahami dan mengetahui sifat dan sikap Nabi Muhammad, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa sebelum kenabian, cara membina rumah tangga, dan sifat-sifat rosul</li><li>• Memahami dan mampu mengamalkan ajaran Nabi Muhammad</li><li>• Memahami ajaran yang terkandung dalam Isro mi'roj</li><li>• Memahami dan mengagumi pembinaan rosulallah terhadap masyarakat madinah</li><li>• Mengetahui dalam sikap perjuangan Nabi beserta para sahabatnya : Mengetahui tantangan terhadap Islam</li><li>• Memahami dan mengetahui sejarah-sejarah Nabi yang lainya</li></ul>	
----	--------------------------------	--	--

5.	Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki pengetahuan berbahasa Arab untuk memahami Al-Quran dan Hadits</li> <li>• Memiliki pengetahuan dan keterampilan yang ada dilingkungan sekitar dengan berbahasa Arab</li> <li>• Memiliki keterampilan dengan berbahasa arab dengan kurang lebih 300 kosakata</li> </ul>	
----	-------------	---	--

Dari materi kurikulum madrasah diniyyah Al-Amin sudah sejajar dengan materi kurikulum madrasah diniyyah pada umumnya, secara khusus ada materi-materi tertentu yang mendapat penguatan atau tambahan jam. Materi ini menjadi ciri khas madrasah diniyyah, materi itu antara lain yaitu Al-Jurumiyah, sharaf dan fiqih, tambahan jam dimaksud agar siswa mampu untuk belajar membaca kitab dengan benar dan mengetahui hukum-hukum islam mulai sejak dini.

Bukan itu saja untuk memperkuat atau mendalami materi pelajaran yang ada di madrasah diniyyah al-amin maka adanya jam tambahan diluar jam pelajaran di madrasah diniyyah al-amin diantaranya yaitu dengan belajar bersama setiap hari, mendengarkan dan memaknai kitab setelah sholat subuh, membaca kitab yang di semak oleh santri-santri senior, membaca al-quran setiap habis sholat maghrib, menghafal Al-Qur'an bagi siswa yang menginginkan hafalan setelah shalat subuh dan kegiatan-kegiatan rutinan seperti *yasinan, tahlilan, manaqiban, diba'an*

Kegiatan-kegiatan tersebut sangat membantu para santri untuk mengaplikasikan materi-materi pelajaran di kelas, sehingga santri merasa bahwa apa yang mereka pelajari sangat bermanfaat.

### 3). Metode Pembelajaran

a. Metode-metode yang digunakan madrasah diniyah di pondok pesantren al-amin adalah :

#### a). *Metode Bandongan*

Metode bandongan ini juga disebut dengan metode wetonan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang ustadz terhadap sekelompok peserta didik, untuk mendengar atau menyimak apa yang dibaca dari sebuah kitab. Seorang ustaz dalam hal ini membaca, menterjemahkan, menerangkan atau sering kali mengulas teks-teks bahasa arab tanpa syakal tersebut (gundul). Sementara itu santri memegang kitab yang sama, masing masing melakukan *pendhabitan* harokat, pencatatan simbul-simbul kedudukan kata, arti langsung dibawah kata yang dimaksud dan keterangan-keterangan lain yang di anggap penting dan dapat memahami teks.

#### b). *Metode Sorogan*

Metode sorogan ini biasanya di selenggarakan pada ruang tertentu dimana di situ tersedia tempat duduk seorang ustad, kemudian di depannya tersedia bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Kemudian ustad membacakan teks yang dikaji oleh santri tersebut dan menerangkannya kemudian santri tersebut menirukan apa yang dibacakan oleh ustadznya dengan disimak kembali oleh ustadznya. Metode pembelajaran ini termasuk pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh dirinya di hadapan Kyai atau Ustadz.

c). *Metode musyawarah/ Bahtsul Masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *batsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa santri dalam jumlah tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin oleh ustadz untuk membahas atau mengkaji sebuah persoalan yang telah ditentukan sebelumnya, Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara menggunakan kitab tertentu sesuai kelas dalam Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara.

d). *Metode Membaca dan Hafalan (Al-Qur'an)*

Metode hafalan Al-Qur'an ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal Al-Qur'an dibawah bimbingan dan pengawasan seorang Kyai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka tertentu. Hafalan santri ini kemudian dihafalkan di depan Kyai secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk Kyainya tersebut. Dalam Madrasah Diniyyah ini yang dihafalkan adalah pelajaran Al-Qur'an atau materi yang sesuai mata pelajaran pada Madrasah Diniyyah Al-Amin Ngasem Batealit Jepara.

e). *Metode Demonstrasi/ Praktik ibadah*

Metode demonstrasi atau praktek ibadah ialah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilaksanakan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan ustadz.<sup>9</sup>

f. Karya wisata

Metode ini biasanya dilakukan setahun sekali, yaitu mengadakan ziarah dengan tujuan tempat yang berbeda setiap

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Kyai Ahmad Zubaidi, *Ketua Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara*, 16 November 2017

tahunnya. Ini bertujuan agar santri mengetahui mengenai sejarah tempat-tempat yang dikunjungi, tidak hanya berkecimpung di pondok pesantren saja, tetapi membuka wawasan mereka agar tau dunia luar

Menurut ketua Madrasah Diniyyah Al-Amin yaitu Kyai Ahmad Zubaidi semua metode ini merupakan metode yang tidak boleh dilepaskan dari pendidikan madrasah diniyyah, terang beliau:

“sumua metode ini (Metode Bandongan, Sorogan, musyawarah/ Bahtsul Masa’il, Membaca dan Hafalan , Demonstrasi/ Praktik ibadah). Kalau kita melihat kurikulum-kurikulum yang ada, itu semua harus dilaksanakan. Bandongan merupakan pengajian langsung oleh seorang guru kepada santri dan santri memahami penjelasan gurunya. Kalau musyawarah ini untuk pengembangan keilmuan, agar santri itu berani mengutarakan pendapatnya. Kalau hafalan dan praktek kan memang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan madrasah diniyyah dari dulu sampai sekarang, sehingga santri nanti tidak mengandalkan teks dalam hal-hal tertentu, contohnya membaca ujian akhir semester, kalau nggak tahu dalil-dalilnya kan juga nggak tepat. Keduanya ini diterapkan karena semua keilmuan yang dipelajari merupakan ilmu-ilmu yang kelak dipraktekkan dimasyarakat, sedangkan santri juga mempunyai tugas menjaga keagamaan dimasyarakat agar tidak melenceng<sup>10</sup>”.

Semua metode ini diterapkan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan santri. Setelah para santri mendapat vasilitas pengajaran ini, mereka juga dievaluasi dalam setiap semester pembelajaran seperti halnya sekolah pada umumnya. Bagi santri yang tidak memenuhi standar kelulusan semua metode itu, maka santri tidak akan bisa naik kelas (Madrasah Diniyyah).

Mengenai proses kegiatan pembelajaran di madrasah diniyyah terdiri dari tiga tahap, sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini persiapan yang dilakukan oleh guru antara lain :

- 1). Membaca dan menyiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan
- 2). Membuat rencana evaluasi harian, dengan menyiapkan soal-soal atau pertanyaan yang sesuai dengan mata pelajaran

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan K. Ahmad Zubaidi “*pengasuh pondok pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara*” pada tanggal 05 November 2017

#### b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh guru antara lain :

- 1) Mengabsen kehadiran siswa
- 2) Mengadakan appersepsi, yaitu dengan mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum menerima pelajaran baru dan juga memberikan pertanyaan terhadap pelajaran yang telah diterangkan sebelum melanjutkan pelajaran baru
- 3) Menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode dengan mempertimbangkan mata pelajaran yang disampaikan

Dari hasil penelitian di lapangan bahwa kegiatan guru ketika menerangkan materi pelajaran adalah sebagai berikut :

- a).Guru menerangkan kitab dengan menerangkan makna dan kedudukannya (*I'rab*) ditinjau dari ilmu nahwu dan sharaf. Makna yang digunakan adalah bahasa jawa dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia
- b).Guru menerangkan dengan detail
- c).Guru memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya terhadap materi yang belum jelas
- d).Guru memberikan pertanyaan berdasarkan materi yang sedang berlangsung
- e). Guru menarik kesimpulan terhadap materi yang disampaikan

#### c. Tahap Penutup

Pada tahap ini guru mengadakan evaluasi dengan menggunakan pertanyaan kepada siswa sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan. Apabila ada siswa yang belum memahami, guru mengulang kembali dengan singkat. Sebelum menutup guru memberikan tugas kepada siswa.

#### 4). evaluasi

Ada beberapa bentuk atau jenis evaluasi yang digunakan di madrasah diniyyah al-amin antara lain :

- a. Ulangan harian (formatif) diadakan pada :

- 1). Setiap hari setelah selesai materi baik secara lisan maupun tertulis
  - 2). Setiap selesai satu pokok bahasan atau bab, biasanya diadakan secara tertulis
- b. Ulangan semester diadakan 2 kali, yaitu :
- 1). Ujian tengah semester (Nisfu Sanah), diadakan pada bulan Rabiul Awal
  - 2). Ujian Akhir Tahun (Akhir Sanah), diadakan pada bulan sya'ban.

Untuk ujian semester terdiri 2 macam ujian yaitu ujian tulis dan ujian lisan. Dalam pelaksanaan ujian menggunakan sistem silang, yaitu guru kelas dan wali kelas tidak diperkenankan menguji kelasnya, melainkan guru kelas atau wali kelas lain. Dengan demikian maka hasil ujian diharapkan benar-benar obyektif

Bentuk soal yang digunakan adalah bentuk *essay* atau uraian atau pilihan ganda. Karena soal bentuk pilihan kurang mendidik bagi santri untuk mengembangkan pengetahuan bernalarnya. Hasil ulangan ditulis dalam rapot siswa sebagai laporan orang tua masing-masing

- Setidaknya evaluasi atau penilain madrasah diniyyah di pondok pesantren al-amin ini menerapkan tiga ranah penilain, yaitu *kognitif, psikomotorik, dan afektif*. Dalam bahasa yang sederhana madrasah diniyyah al-amin telah melakukan terhadap daya pikir, praktek, dan akhlak
2. Hambatan-hambatan kurikulum madrasah diniyyah di pondok pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara

Hambatan-hambatan kurikulum madrasah diniyyah disebabkan oleh oleh beberapa hal antara lain<sup>11</sup> :

1. Gaya kepemimpinan di madrasah diniyyah dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan pondok pesantren yang masih bersifat konservatif, sehingga ketua mempunyai wewenang mutlak dalam melakukan atau menentukan kebijakan dalam semua urusan termasuk perubahan kurikulum. Di sisi lain sifat tradisionalis ini akan sulit dengan cepat

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Kyai Ahmad Zubaidi, *Sebagai Tenaga Pengajar Sekaligus Pemimpin Madrasah Diniyyah Al-Amin*, 13 Desember 2017

menerima perubahan. Ini menjadi hambatan apabila ada usulan atau masukan dari dewan *asatidh* untuk melakukan perubahan kurikulum, tetapi ketua tidak berkenan padahal bersifat positif

2. Kurangnya profesionalitas tenaga pengajar madrasah diniyah Al-Amin<sup>12</sup>. Ini terbukti bahwa lulusan guru-guru banyak yang masih belum sarjana dan banyak yang hanya lulusan SMA/MA sehingga dalam penyampaian materi banyak mengalami kesulitan karena tidak dibekali dengan metode yang baik dan tidak didukung dengan pengetahuan psikologi belajar. Para *asatidh* menyampaikan materi apa adanya, sehingga dapat menyebabkan suasana jenuh dan bosan dikalangan santri yang pada akhirnya proses KBM kurang berhasil
3. Kemampuan santri yang kurang, terutama *input* yang rendah akan mempengaruhi pada peningkatan standar materi kurikulum, bisa jadi orang tua memondokan dan menyekolahkan di madrasah diniyyah karena ada permasalahan misalnya suka tawuran, nakal, dan suka minum-minum air keras. Ini menyebabkan terganggunya keberhasilan proses pembelajaran serta tidak tercapainya target kurikulum
4. Selain dekat dengan masjid, maqbarah, dan sekolahan, pondok ini juga berdekatan dengan tempat-tempat tidak mendidik, diantaranya adalah banyak tempat PS-an (Play Station), tempat-tempat nongkrong yang kurang patut bagi santri, dan lain-lain. Semua itu dirasa penghambat, karena kerap sekali para santri terbawa dengan suasana yang tidak mendidik, sehingga mereka lupa dengan kewajiban sebagai santri.
5. Kurangnya akses komunikasi dengan sebagian wali santri.
6. Kegiatan luar para ustad Madrasah Diniyyah Al-Amin.

### C. Analisis data

1. Analisis data kurikulum madrasah diniyyah di pondok pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan M. Sholikin, *Pengurus Seksi Pendidikan Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Amin*, pada tanggal 7 November 2017

Madrasah diniyyah sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat, pada dasarnya, madrasah diniyyah hidup dari, dan oleh dari masyarakat, madrasah diniyyah dituntut untuk sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat dalam melestarikan pendidikan agama Islam.

Madrasah diniyyah adalah lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengajaran agama Islam. Tujuannya semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai sepiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta untuk menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hatinya. Dalam proses pembelajarannya seorang guru mengajarkan mata pelajaran bersifat aplikatif, dalam arti harus diterjemahkan dalam perbuatan sehari-hari. Ustadz dan pengasuh sangat besar perhatiannya terhadap kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pelajaran yang terimanya.

Ustadz-ustadz dalam proses belajar mengajar di madrasah diniyyah mengajarkan apa arti Islam, Islam adalah Agama yang mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan seorang hamba kepada tuhan, melainkan juga perilaku dalam hubungan dengan manusia di dunia. Pendidikan Islami ditunjukkan untuk mencapai keseimbangan diri pribadi, manusia dan manusia secara menyeluruh.<sup>13</sup> Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap santrinya, bahkan berpengaruh pada pribadi alumnya setelah mereka terjun di tengah-tengah masyarakat. .

Kurikulum tidak lepas dari pembelajaran karena dalam pembelajaran yang masih berbentuk program diaplikasikan dalam bentuk belajar mengajar. Sebagus apapun kurikulum jika tidak dapat dituangkan secara nyata dalam bentuk kegiatan ngajar mengajar maka tetap saja

---

<sup>13</sup> Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung: 2014, hlm. 5

kurikulum tersebut dianggap gagal. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya suatu kurikulum dapat ditentukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidikan

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian dan relevansi kesesuaian ini meliputi dua hal. Pertama kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kondisi, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian antara komponen kurikulum yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.<sup>14</sup>

a. Tujuan

Madrasah diniyyah di pondok pesantren Al-Amin sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam adalah untuk memahami, menghayati, dengan mengajarkan amalan Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan agama yang berisi berbagai hal mendasar seperti kesadaran akan Tuhan, komitmen moral, rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial.<sup>15</sup>

Tujuan madrasah diniyyah Al-Amin mulai awal berdiri tahun 1989 sampai sekarang tidak pernah berubah yaitu hanya menonjolkan dengan keagamaannya, hal ini bahwa madrasah diniyyah menutup diri dari perkembangan zaman yang begitu cepat, perlu adanya konsep perubahan yang dapat membawakan hasil positif dan tetap memelihara hal-hal yang masih diperlukan sebagai ciri khas madrasah diniyyah, perubahan ini diperlukan karena nantinya ketika siswa lulus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat

Konsep ini dapat dimasukkan ke dalam konsep madrasah diniyyah Al-Amin, pihak madrasah diniyyah tetap dipertahankan, tetapi menerima perubahan dan pengembangan untuk menuju manusia

---

<sup>14</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan praktek, PT. Remaja Roesdakarya. Bandung, 2009, hlm.102

<sup>15</sup> Nizar Ali, Ibi Syatibi, *Menejemen Pendidikan Islam*, Pustaka Isfahan, Bekasi:2009, hlm. 243

yang bertafaqquh fiddin. Sesuai pilar pendidikan yang telah dicanangkan oleh lembaga UNESCO (United Nations, Educational, Scientific, and Cultural Organization) yaitu <sup>16</sup>:

#### 1. Learning to know

Penguasaan yang dalam dan luas akan bidang ilmu tertentu, termasuk didalamnya belajar sepanjang hayat. Dalam artian kependidikan yang dijalankan pada madrasah diniyyah Al-amin diusahakan menjadi inspirator dalam pengembangan, perencanaan, pembinaan pembelajaran dan pendidikan. Disamping itu ketenaga pendidikan menjadikan siswa sebagai teman berdialog dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan bagi siswa

#### 2. Learning to do

Belajar untuk mengaplikasi ilmu, bekerja sama dengan team, belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi, belajar untuk berkarya, atau mengaplikasikan ilmu yang di dapat oleh siswa

Madrasah diniyyah Al-Amin diharapkan dapat memberikan fasilitas siswanya untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar "*learning to do*" (belajar untuk melakukan sesuatu) dapat terealisasi

#### 3. learning to be

Belajar untuk dapat mandiri, belajar untuk menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan bersama, hal ini diharapkan pendidik dapat mengarahkan siswa kemuara yang berperi kemanusiaan

#### 4. learning to live togheter

Belajar memahami dan menghargai orang lain, kebiasaan hidup bersama, saling terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan dalam pendidikan, kondisi inilah yang dibutuhkan

---

<sup>16</sup> Fawaidul Badri, Mahasiswa Teknik Informatika,  
<https://ibaad.wordpress.com/2011/10/05/empat-pilar-tujuan-pendidikan-menurut-unesco/> 04  
Januari 2017

siswa agar dapat memberikan sikap saling pengertian dari ras, suku, dan agama. Pendidikan juga diharapkan dapat merangsang *soft skill* peserta didik sehingga kelak mereka mampu hidup bersama dengan orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain. Bahkan mereka akan peka akan suka-duka orang lain.

Disisi lain gerakan-gerakan yang dilakukan oleh ustadz-ustadz madrasah diniyyah Al-Amin itu akan sulit telaksana seutuhnya apabila tidak dibarengi dengan kemampuan yang baik dan contoh yang baik pula, karena tujuan merupakan pusat kegiatan dan arah semua kegiatan.<sup>17</sup>

b. Materi pembelajaran

Meteri pembelajaran merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman yang harus dimiliki siswa. materi itu adalah sesuatu yang ditawarkan kepada siswa sebagai pemelajar sebagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.<sup>18</sup>

Sumber materi pelajaran yang membedakan madrasah diniyyah di pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pemberian mata pelajaran agama Islam, penekanan terhadap pembelajaran yang dilakukan dan diulang-ulang di kepesantrenanya

Materi pelajaran ini juga di sesuaikan dengan tingkat kemudahan dalam suatu kitab yang dibahas, sehingga adanya jenjang-jenjang kelas yaitu kelas satu sampai kelas enam.

Menurut penulis, pembelajaran seperti itu memang sudah baik namun perlu adanya tambahan untuk melengkapinya yaitu adanya keterampilan yang ditambahkan dalam kurikulum menjadikan poin plus dalam madrasah diniyyah ini. Sehingga perlu adanya pandangan pada :

---

<sup>17</sup> Herry Widyastono, *pengembangan kurikuum di era otonomi daerah dari kurikulum 2004, 2006 ke kurikulum 2013*, PT Bumi Aksara, Jakarta: 2015, hlm. 2

<sup>18</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2013, hlm. 62

1. ketidak sesauain antara materi atau kitab yang diajarkan dengan kemampuan santri, hal ini dapat dijelaskan ada kitab-kitab yang metode penjelasannya sulit untuk difahami oleh santri-santri baru yang kemampuannya beragam.
  2. Efisiensi dan efektifitas dalam pembelajaran, untuk menghemat waktu, biaya, dan tenaga
  3. Adanya tuntutan dari wali santri yang menghendaki agar pendidikan madrasah diniyyah al-amin lebih maju.
- c. Metode pembelajaran

Dalam menjalankan bahan ajar perlu adanya suatu metode yang tepat untuk diajarkan kepada peserta didik agar terarah dengan tepat sesuai dengan tujuan yang diinginkan, pengasuh, kyai dan ustad harus bisa mendiskusikan bagaimana metode yang tepat yang akan diajarkan kepada peserta didik diantara metode yang ada diantaranya adalah :

1. Metode Bandongan
2. Metode Sorogan
3. Metode musyawarah/ Bahtsul Masa'il
4. Metode Membaca dan Hafalan
5. Metode Demontrasi/ Praktik ibadah
6. Metode karya wisata

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, bahwa memang banyak metode yang diterapkan madrasah diniyyah di pondok pesantren Al-Amin ini. Dan dari metode yang di terapkan sudah efektif, karena pengaplikasiannya disesuaikan dengan kondisi siswa. tetapi ketika penerapan metode bandongan dan sorogan itu diaplikasikan kedalam jenjang kelas-kelas maka kurang efektif karena metode ini sebaiknya digunakan dalam kepesantrenan saja dalam artian adanya batasan waktu yang diberikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas

Metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran

yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum, jadi sebaik apapun metode yang digunakan jika tidak disesuaikan dengan kondisi yang ada dilapangan, maka hasilnya tidak bisa maksimal

d. Evaluasi

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berakhir, ini perlu adanya pengambilan keputusan, maka dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan informasi untuk membantu mengambil keputusan yang di dalamnya terdapat perbedaan mengenai siapa yang dimaksudkan dengan pengambil keputusan.<sup>19</sup>

Setiap madrasah diniyyah mempunyai cara tersendiri untuk mengetahui kemampuan siswanya. Menurut Kyai Ahmad Zubaidi selaku kepala madrasah diniyyah pondok pesantren Al-Amin bahwa evaluasi tidak harus tertulis, jika metode drill yang dilakukan sebagai cara evaluasi dalam pembelajaran, sudah dirasa efektif, jadi tidak perlu dengan evaluasi tertulis., dan menerapkan keteladanan bagi santrinya, oleh karenanya peneliti dapat mengatakan bahwa materi yang ada masih dalam keadaan normal dan stabil. K. Ahmad Zubaidi sebagai kepala Madrasah Diniyyah sudah memberikan banyak kontribusi terhadap proses kepemimpinan dalam mengembangkan pendidikan. Terbukti proses pembelajaran yang sudah peneliti amati memang benar-benar berjalan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan, meskipun terkadang terdapat kendala yang menghambat.

Selain itu, K. Ahmad Zubaidi tidak serta-merta dalam menerapkan system pembelajaran madrasah diniyyah di pondok pesantren Al-Amin, melainkan semua itu sudah diolah oleh beliau berdasarkan masukan-masukan dari pengasuh dan ustadz-ustad Al-Amin.

---

<sup>19</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung:2014, hlm. 33

Peneliti menemukan keunikan dalam hal kurikulum madrasah diniyyah di pondok pesantren Al-Amin, yaitu satu kesatuan yang terjalin di pondok pesantren. Peneliti dapat menyimpulkan seperti ini, karena melihat keterangan yang disampaikan oleh Kyai Ahmad Zubaidi serta undang-undang pondok.

Madrasah Diniyyah sekaligus Pondok pesantren yang memiliki peraturan serta kegiatan yang berbeda-beda. Namun, jika dilihat dari jadwal kegiatan sehari-hari, madrasah diniyyah ini tidaklah menampakkan perbedaan melainkan menunjukkan persamaan. Persamaan ini terletak pada satu komando yang dipimpin oleh KH. Muhammad Romli sebagai komisaris dan sesepuh pengasuh pondok pesantren Al-Amin sekaligus penasehat madrasah diniyyah Al-Amin, jadi perbedaan peraturan yang mengikat para santri sebenarnya bukti utama bahwa pendidikan di madrasah diniyyah Al-Amin tidak bersifat pasif.

2. Analisis usaha-usaha dalam melaksanakan pengembangan kurikulum madrasah diniyyah di pondok pesantren Al-Amin Ngasem Batealit Jepara

Setiap kurikulum yang diberlakukan tentunya tidak bisa langsung berjalan mulus, adanya hambatan yang mempengaruhinya perlu adanya usaha untuk menjalakkannya

a. Gaya kepemimpinan yang bersifat konservatif

Gaya kepemimpinan di madrasah diniyyah dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang masih bersifat konservatif, sehingga ketua mempunyai wewenang mutlak dalam melakukan atau menentukan kebijakan dalam semua urusan termasuk perubahan kurikulum. Di sisi lain sifat tradisional ini akan sulit dengan cepat menerima perubahan. Ini menjadi hambatan apabila ada usulan atau masukan dari dewan *asatidh* untuk melakukan perubahan kurikulum, tetapi ketua tidak berkenan padahal bersifat positif, hal ini perlu ditimbang-timbang lagi supaya kelangsungan madrasah diniyyah al-amin bisa berjalan dengan baik

Menurut peneliti sifat konservatif itu sebenarnya didasari oleh kehati-hatian dalam bertindak agar jangan terjadi kesalahan. Sifat itu bisa dihilangkan atau paling tidak bisa dikurangi dengan cara membangun komunikasi yang baik antara dewan asatidh atau pihak-pihak yang menginginkan perubahan dengan kepala madrasah diniyyah al-amin sebagai pembuat keputusan. Hal yang lain yang perlu dilakukan adalah menyampaikan permasalahan yang terjadi di lapangan dengan sebaik-baiknya

b. Kemampuan sumber daya guru

Kurangnya profesionalitas tenaga pengajar madrasah diniyyah Al-Amin. Ini terbukti bahwa lulusan guru-guru banyak yang masih belum sarjana dan banyak yang hanya lulusan SMA/MA sehingga dalam penyampaian materi banyak mengalami kesulitan karena tidak dibekali dengan metode yang baik dan tidak didukung dengan pengetahuan psikologi belajar. Para asatidh menyampaikan materi apa adanya, sehingga dapat menyebabkan suasana jenuh dan bosan dikalangan santri yang pada akhirnya proses KBM kurang berhasil. Ini perlunya adanya tunjangan untuk meningkatkan pendidikan seorang ustadz dalam memperoleh gelar minimal sebagai sarjana

Kurangnya profesionalitas guru ini perlu adanya peningkatan, maka peneliti bisa memberikan andil beberapa cara untuk meningkatkan SDM ustadz, antara lain :

- a) Mengikutkan pelatihan-pelatihan untuk para ustadz terutama tentang kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik
  - b) Meningkatkan kualifikasi akademik bagi ustadz yaitu dengan menganjurkan untuk kuliah S-1 baik dengan jalur mandiri dan jalur beasiswa.
- c. Kemampuan siswa yang berbeda-beda

Kemampuan santri yang kurang, terutama *input* yang rendah akan mempengaruhi pada peningkatan standar materi kurikulum, bisa jadi

orang tua memondokan dan menyekolahkan di madrasah diniyyah karena ada permasalahan misalnya suka tawuran, nakal, dan suka minum-minum air keras. Ini menyebabkan terganggunya keberhasilan proses pembelajaran serta tidak tercapainya target kurikulum, oleh karena madrasah diniyyah harus peka terhadap siswa yang baru masuk sehingga metode yang diberikan kepada siswa bisa dicerna dengan baik

Memang untuk mencapai suatu kurikulum bukanlah hal yang mudah, metode yang diterapkan madrasah diniyyah Al-Amin seperti itu sudah baik. Peneliti menangkap hal-hal seperti itu bisa disiasati dengan cara mengatasi kemampuan siswa yang rendah, yaitu : yang pertama siswa harus mengikuti kelas persiapan yang belum masuk kelas sebenarnya dan ini akan mengakibatkan santri untuk terlambat satu tahun.

Yang kedua diperbolehkan masuk dalam kelasnya tetapi diwajibkan ikut bimbingan belajar yang d\pandu oleh ustadznya. Dalam pelaksanaanya, progam ini sangat membantu siswa untuk mengejar ketinggalan kemampuan dalam mata pelajaran dan yang kedua santri tidak dirugikan dengan bertambah waktu lamanya belajar

d. Masalah terbatasnya sarana dan prasarana

Untuk mengatasi hal ini pihak madrasah bisa mengajak donatur atau dari kelompok masyarakat yang peduli dengan madrasah diniyyah, hal ini sudah dilakukan oleh madrasah dan hasilnya efektif, beberapa bangunan dapat terwujud atas bantuan dan partisipasi dari orang-orang yang mampu terutama memiliki hubungan kekeluargaan

Cara lain yang dapat ditempuh dengan mengajukan bantuan untuk pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana kepada instansi terkait : Diknas, Kemenag atau lembaga-lembaga dan perusahaan-perusahaan yang peduli kepada pendidikan.

a) Tempat-tempat yang tidak mendidik

Selain dekat dengan masjid, maqbarah, dan sekolahan, madrasah diniyyah ini juga berdekatan dengan tempat-tempat tidak mendidik, di antaranya adalah banyak tempat PS-an (Play Station), tempat-tempat nongkrong yang kurang patut bagi santri, dan lain-lain. Semua itu dirasa menjadi penghambat, karena kerap sekali para santri terbawa dengan suasana yang tidak mendidik, sehingga mereka lupa dengan kewajiban sebagai santri. Perlu adanya undang-undang yang telah ditetapkan dan dilaksanakan agar tujuan kurikulum madrasah diniyyah Al-Amin dapat tercapai sesuai dengan harapan yang tertera

b) Kurangnya akses komunikasi dengan sebagian wali siswa.

Komunikasi merupakan hal yang penting untuk menjalin sebuah hubungan antara siswa, guru dan orang tua dalam menempuh suatu pembelajaran, hal ini maka perlu adanya pembagian komunikasi antara asatidz madrasah diniyyah dengan keluarga siswa agar bisa berjalan dengan baik pula

c) Kegiatan luar para ustad Madrasah Diniyyah Al-Amin.

Ketidak sesuai jam masuk madrasah diniyyah dengan waktu yang telah ditetapkan oleh madrasah merupakan salah satu hal yang mendasar dalam pembelajaran di dalam kelas karena waktu yang tersita atau terbuang sia-sia karena kesibukan sang ustadz ini tentunya menjadi problem dimadrasah diniyyah Al-Amin

Pembagian waktu perijinan bagi ustadz harus tertulis, sehingga kedisiplinan seorang ustad akan menambah sehingga pembelajaran didalam kelas bisa berjalan dengan maksimal

Menurut peneliti, permasalahan madrasah diniyyah di pondok pesantren Al-Amin yang paling berpengaruh pada proses mengembangkan pendidikan adalah latar belakang siswa yang berbeda-beda. Dalam setiap teori, penerapan metode pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan karakter peserta didik. Tetapi yang terjadi adalah menerapkan semua metode pembelajarannya tidak memandang bagaimana karakter siswa,

melainkan semua siswa diberlakukan sama. Mulai dari siswa yang baru dan lama diwajibkan mengikuti pembelajaran, kemudian akan dipisahkan menurut jenjang yang ditempuh. Pemisahan ini ditetapkan berdasarkan kemampuan para siswa dalam mengikuti tes saat pertama kali masuk madrasah diniyyah, bukan karena melihat bagaimana karakter siswa.

Kemungkinan besar, hal ini akan menimbulkan kecenderungan sosial, karena anak yang umurnya sudah tua akan berada dibawah kelas anak yang umurnya lebih muda. Tetapi manajemen madrasah diniyyah di pondok pesantren Al-Amin tidak menganggap hal ini sebagai masalah yang harus dicarikan solusi, tetapi akan teratasi secara alami jika siswa sudah mengikuti proses pembelajaran secara rutin. Terbukti dalam membuat undang-undang yang wajib dita'ati oleh semua siswa, baik senior maupun junior, dan bagi yang melanggar akan mendapatkan sanksi yang sudah ditetapkan. Jadi tidak menutup kemungkinan kecenderungan sosial seperti itu akan teratasi sendiri secara alami

Semua upaya yang ditempuh oleh para pengasuh pondok pesantren dan ketua Madrasah Diniyyah ini, semata-mata hanya untuk meningkatkan pengetahuan para siswa Madrasah Diniyyah di pondok pesantren Al-Amin.

### 3. Analisis Pengembangan kurikulum madrasah diniyyah di pondok pesantren Al-Amin

Pengembangan kurikulum madrasah diniyyah di pondok pesantren Al-Amin dapat dilihat dari komponen-komponen kurikulum yaitu Tujuan, materi atau bahan pelajaran, metode dan evaluasi yang dilaksanakan di madrasah Al-amin

Penyusunan untuk mengembangkan kurikulum di madrasah diniyyah Al-amin dilakukan oleh ketua madrasah diniyyah, guru, dan dibantu oleh pengasuh pondok pesantren Al-amin selaku penasehat madrasah diniyyah bukan hanya ketua saja yang memiliki kewenangan. Hasil penyusunan dibukukan dalam dokumen madrasah yang memuat antara lain :

- 1) Mata pelajaran
- 2) Batas atau target setiap semester
- 3) Banyaknya jam pelajaran setiap minggu

Pengembangan kurikulum di madrasah diniyyah Al-Amin tidak hanya meliputi materi pelajaran saja, tetapi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung tercapainya tiap-tiap mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang nantinya bisa dipraktekkan kedalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan siswa diluar pelajaran yaitu *yasinan, dhiba'an, manaqiban, mengukir dan belajar khot/kaligrafi*.

Penulis setelah mengetahui keadaan di madrasah diniyyah Al-Amin yaitu adanya kegiatan yang tidak terjadwal dan sumber daya guru yang ada di madrasah. Maka sesuai teori oliva dalam melakukan pengembangan kurikulum juga menggunakan prinsip yang penulis singkat dengan kata-kata M 3 yaitu. Meningkatkan Kontinuitas, Meningkatkan Fleksibilitas, Meningkatkan Efektifitas yakni *Pertama*, dapat berkelanjutan, *Kedua*, dapat digunakan tanpa memerlukan biaya yang mahal, *Ketiga*, dapat disesuaikan dengan keadaan sesuai dengan daerah yang ada.

Penggunaan teknologi dalam melakukan suatu pengembangan juga harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh karena nantinya ketika siswa sudah keluar dari madrasah diniyyah di pondok pesantren al-amin tidak kalah pengalaman dalam menggunakan suatu teknologi, sehingga adanya kemampuan minimal yang lebih baik lagi yaitu :

- a. Kemampuan membaca kelas 1-2
  - a) Siswa diharapkan sudah mampu menguasai penulisan huruf pegon
- b. Materi kelas 3-6
  - a). Siswa mampu merangkum materi dengan baik
  - b). Mampu menerangkan materi yang telah ditulis
  - c). Mampu memecahkan masalah pelajaran dibawahnya

Tentunya masih banyak lagi upaya yang untuk mengembangkan pendidikan Madrasah Diniyyah, namun peneliti hanya menampilkan secara garis besar yang kiranya sudah mencakup semua kegiatan Madrasah Diniyyah yang berada di pondok pesantren Al-Amin